

MENGUNGKAP UNSUR SUPERIORITAS DALAM HUMOR VERBAL: ANALISIS WACANA HUMOR PADA PROGRAM *INI TALKSHOW*

Diana Tustiantina¹, Nani Sunarni^{2*}, Dadang Suganda^{3*}

Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

diana17002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Di media televisi, humor verbal banyak diungkapkan seseorang dengan memanfaatkan unsur superioritas yang cenderung berpotensi mengancam muka mitra tuturnya yang menjadi objek lelucon. Namun, pada program *Ini Talkshow Episode 871*, kita menemukan hal yang berbeda, yaitu peserta tutur menggunakan unsur superioritas untuk menyampaikan humor verbal tanpa berpotensi mengancam muka mitra tutur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, mengungkap implikatur percakapan yang menjadi penunjang pengungkapan humor verbal, dan mengungkap pemanfaatan unsur superioritas dalam humor verbal yang tidak berpotensi mengancam muka pada wacana lisan program televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan data yang telah dipilah secara akurat dan alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) humor verbal yang terdapat pada wacana lisan di televisi ditimbulkan karena adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas sehingga menghasilkan implikatur percakapan yang menjadi penunjang pengungkapan humor, (2) implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas adalah menghina diri sendiri dan merendahkan diri sendiri, dan (3) peserta tutur memanfaatkan unsur superioritas untuk menghasilkan humor verbal yang tidak berpotensi mengancam muka pada wacana lisan di televisi.

Kata Kunci: Unsur Superioritas; Humor Verbal; Wacana Lisan Televisi.

PENDAHULUAN

Humor merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Gruner (1978) dalam Buja (2017) menyatakan bahwa 'tanpa tawa', kehidupan sehari-hari menjadi menjemukan. Oleh karena itu, humor begitu akrab dengan kehidupan manusia dan dapat mudah ditemui dalam berbagai interaksi manusia, seperti dalam guyonan santai, program televisi, buku, atau majalah.

Di media televisi, humor dibagi menjadi dua bagian, yaitu humor verbal dan humor non-verbal. Humor verbal dapat dinikmati oleh penonton ketika para pelakon yang terlibat dalam program humor mengungkapkan tuturan-tuturan yang membuat penonton tertawa. Selain humor verbal, penonton juga akan menikmati humor non-verbal yang berasal dari gerak tubuh atau tingkah laku dan mimik dari para pelakon. Pembagian jenis humor tersebut sejalan dengan pemikiran Raskin (1985: 45-46) yang membagi kategorisasi humor berdasarkan tinjauan fenomena humor. Berdasarkan tinjauan fenomena humor, kajian humor ter-

bagi menjadi dua bagian, yaitu humor verbal merujuk pada fenomena linguistik, sedangkan humor non-verbal merujuk pada fenomena non-linguistik. Humor verbal adalah segala bentuk teks yang mampu menghasilkan kelucuan dan tidak terbatas hanya pada permainan kata-kata dan permainan bahasa. Selanjutnya, humor non-verbal didefinisikan sebagai segala bentuk yang menggambarkan situasi lucu yang tidak dibuat oleh sebuah teks, misalnya atraksi pantomim memasang wajah lucu, bermain bola, dan terjatuh. Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti membatasi pembahasan yang sesuai dengan kajian linguistik, yaitu hanya mengkaji humor yang disampaikan secara verbal atau yang termasuk ke dalam humor verbal.

Pemikiran Raskin (1985: 100-101) mengenai humor verbal diperjelas dengan menyebut humor verbal sebagai sebuah komunikasi *non-bona-fide* yang terjadi dalam empat situasi yang berbeda, diantaranya: (1) penutur membuat lelucon secara tidak sengaja/ spontan, (2) penutur membuat lelucon secara sengaja/niat, (3) mitra tutur tidak mengharapkan lelucon atau itu adalah sebuah humor, dan (4) mitra tutur mengharapkan sebuah lelucon atau itu adalah humor.

Berdasarkan tinjauan situasi, humor verbal dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni humor verbal yang terjadi dalam situasi *bona-fide* dan humor verbal yang terjadi dalam situasi *non-bona-fide*. Humor yang diungkapkan pada pertuturan *bona-fide* merupakan humor yang hadir di tengah-tengah pertuturan resmi dan humor tersebut bersifat sebagai selingan atau sisipan di tengah-tengah pertuturan. Humor verbal jenis ini terjadi pada komunikasi *bona-fide* yang terikat pada aturan prinsip kerja sama Grice (1975) dalam (Yule, 1996: 37; Cruse, 2004: 367-370) dan penutur mengungkapkan humor secara spontan. Berbeda halnya dengan humor verbal yang terjadi dalam pertuturan *non-bona-fide*, pada situasi ini, humor verbal merupakan rangkaian yang terdapat dalam keseluruhan pertuturan humor yang terjadi dalam situasi tidak resmi, seperti program humor di televisi.

Secara umum, humor pada program televisi cenderung hadir sebagai sebuah komunikasi *non-bona-fide*. Hal ini terjadi karena keseluruhan program diisi oleh tayangan pertuturan humor yang tidak resmi dan bersifat menghibur. Humor yang hadir dalam pertuturan tersebut dituturkan dengan sadar oleh penutur maupun mitra tutur untuk menghasilkan kelucuan dalam program humor. Humor jenis ini banyak ditayangkan di berbagai stasiun televisi, seperti *Ketoprak Humor* di Stasiun RCTI, *Opera Van Java* di Trans 7, dan *Extravaganza* di Trans TV.

Inilah yang menjadi dasar banyaknya penelitian humor di media televisi yang fokus mengkaji penggunaan humor pada pertuturan humor dengan meletakkan dasar pemikiran pada konsep humor sebagai salah satu bentuk komunikasi *non-bona-fide* dengan keseluruhan program berupa pertuturan humor. Rochmawaty (2017: 149) menyatakan hal serupa bahwa penelitian humor lebih banyak dilakukan atau dikaji pada wacana lisan. Pada umumnya, humor yang terdapat dalam komunikasi non-bona-fide hadir karena adanya pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim-maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama dan atau prinsip kesantunan (Attardo, 1994: 333-334). Seperti halnya yang dijelaskan Rustono (1999) dalam penelitiannya mengenai wacana humor yang terdapat dalam program televisi menghasilkan temuan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983) menjadi salah satu penyebab timbulnya implikatur percakapan

yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal serupa dikemukakan pula oleh Mubarak dan Muhamad (2015: 171-175) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa wacana humor yang terdapat pada acara *Tetangga Masa Gitu* Net TV ditimbulkan karena adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa humor verbal dalam situasi *non-bona-fide* dapat terjadi jika para pelakon melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip percakapan.

Namun, mirisnya program humor tersebut rentan mendapatkan teguran atau peringatan tertulis, bahkan mendapat sanksi berupa penghentian tayangan program karena terkadang memuat kata-kata yang merendahkan, menghina individu maupun kelompok, atau menampilkan kalimat ejekan dan dianggap melanggar Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran. Pada program tersebut, humor verbal banyak muncul akibat pelakon melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan sehingga menghasilkan implikatur percakapan menghina, mengejek, atau menyindir dan berpotensi mengancam muka mitra tuturnya atau orang lain yang menjadi objek lelucon. Wijana dan Muhammad (2011: 139) mengemukakan bahwa wacana humor sering diwarnai dengan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesopanan. Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran prinsip kesantunan menjadi penunjang pengungkapan humor. Kelucuan hadir ketika implikatur percakapan berupa hinaan, ejekan, atau sindiran ditujukan kepada seseorang yang menjadi objek tawa.

Konsep humor atau bahan lelucon merujuk pada gagasan bahwa tawa muncul dari rasa superioritas terhadap suatu objek. Hobbes dalam Attardo (1994: 49) dan Morreall (2009: 6) merumuskan konsep humor demikian dengan sebutan "*butt of the joke*". Hobbes (Attardo, 2008: 103) dan Fave et. al. (1976: 63-66) mengungkapkan bahwa penyebab orang tertawa adalah adanya rasa keunggulan dari orang lain. Rappaport (2005) dalam Buja (2013: 16), tertawa adalah ekspresi perasaan lebih superior daripada mereka yang tampak lebih bodoh, lebih jelek, atau lebih tidak beruntung daripada kita sendiri. Konsep tersebut juga menggambarkan bahwa humor digunakan untuk mempermalukan atau merendahkan lawan tertentu. Tertawa disebabkan karena rasa superioritas terhadap kesalahan orang lain dan mengekspresikan tindakan untuk merendahkan orang lain atau korban yang menjadi objek tawa. Hal inilah yang menyebabkan banyak program humor di televisi tidak bertahan lama karena banyak menampilkan tindak tutur penghinaan, ejekan, atau makian terhadap seseorang atau kelompok masyarakat, walaupun program tersebut memiliki *rating* yang cukup tinggi dan banyak diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari sanksi tersebut, diperlukan strategi dalam mengemas program humor.

Pada program televisi *Ini Talkshow Episode 871*, kita menemukan hal yang berbeda, yaitu peserta tutur menggunakan unsur superioritas untuk menyampaikan humor verbal tanpa berpotensi mengancam muka mitra tuturnya. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengungkap unsur superioritas dalam humor verbal pada program tersebut yang saat itu mendatangkan bintang tamu seorang Putri Indonesia, yaitu Karina Nadila yang dianggap sebagai mitra tutur yang harus dijaga citra dirinya karena merepresentasikan budaya dan kepribadian perempuan Indonesia. Upaya menjaga citra berkaitan dengan cara atau strategi penutur dalam bertutur dengan mempertimbangkan keputusan

tindakan penyelamatan muka. Tindakan penyelamatan muka penting dilakukan karena terkadang dalam suatu tindak tutur terdapat hal-hal yang dapat mengancam muka yang disebut sebagai *Face-Threatening Act (FTA)*. Fenomena kesantunan sendiri berawal dari pemikiran Erving Goffman (1981) tentang konsep muka (*face*) yang selanjutnya dikembangkan oleh Brown dan Levinson (Ardi, dkk, 2018; Leech, 2014; Maros dan Liyana, 2017; Tan, dkk, 2016) dengan konsep dan teori *Face-Threatening Act (FTA)*. Goffman dalam Renkema (2004: 24-25) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam komunikasi verbal harus menjaga kesantunan agar mitra tutur tidak kehilangan muka (dipermalukan). Konsep muka dalam hal ini merujuk pada citra diri seseorang yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan saat bertutur.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan teori prinsip kerja sama (Grice, 1975), mengungkap implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama serta fungsinya sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berdasarkan teori implikatur percakapan (Grice, 1975), dan mengungkap unsur superioritas dalam humor verbal pada program *Ini Talkshow Episode 871* berdasarkan teori humor Raskin (1985), yakni teori superioritas (teori *release*).

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari prosedur penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan prosedur penelitian untuk tujuan menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari program televisi, yakni program *Ini Talk show Episode 871*. Menurut Djajasudarma (2006: 10-11) metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Data penelitian diperoleh secara alamiah, baik secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dörnyei (2011: 38) bahwa data pada penelitian kualitatif diperoleh dari situasi yang alamiah. Sumber data penelitian ini adalah pertuturan pada program acara *Ini Talkshow Episode 871* yang diperoleh dari rekaman video acara *Ini Talkshow* Tahun 2017 dan diunduh dari laman zulu.id.

Selanjutnya, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan dan memaparkan data penelitian setelah dilakukan tahap pemilihan data. Peneliti memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006: 17). Metode deskriptif bertujuan membuat gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

Berdasarkan paradigma di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian dan metode deskriptif untuk memerikan atau menggambarkan data yang telah dipilah secara akurat dan alamiah. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis berupa data deskriptif, yakni penggunaan tuturan humor dalam pertuturan *Ini Talkshow* Tahun 2017 yang tidak berpotensi mengancam muka mitra tutur atau orang lain yang menjadi objek tawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Superioritas dalam Humor Verbal

Pada umumnya, humor yang terdapat pada wacana humor lisan di televisi banyak muncul akibat pelakon melakukan pelanggaran terhadap prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun kesantunan sehingga menghasilkan implikatur percakapan menghina, mengejek, atau menyindir dan berpotensi mengancam muka mitra tuturnya atau orang lain yang menjadi objek lelucon. Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran terhadap prinsip percakapan tersebut menjadi penunjang pengungkapan humor. Dampak humor hadir atau kelucuan hadir ketika implikatur percakapan berupa hinaan, ejekan, atau sindiran ditujukan kepada seseorang yang menjadi objek tawa. Penyebab orang tertawa adalah adanya rasa superioritas terhadap kesalahan orang lain dan mengekspresikan tindakan untuk merendahkan orang lain atau korban yang menjadi objek tawa. Tertawa adalah ekspresi perasaan lebih superior daripada mereka yang tampak lebih menderita, lebih jelek, atau lebih tidak beruntung. Implikatur percakapan menjadi motivasi seseorang untuk tertawa. Unsur superioritas menjadi salah satu sumber penyebab orang tertawa.

Seseorang akan tertawa ketika dia berada dalam posisi super dan objek yang ditertawakan di posisi lebih rendah atau dalam keadaan lebih hina dari seseorang yang berada dalam posisi super tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab seseorang tertawa adalah hadirnya rasa superioritas dalam diri seseorang karena melihat orang lain lebih rendah, lebih hina, atau lebih menderita dibanding dirinya atau penutur tertawa karena merasa lebih super dibandingkan mitra tuturnya atau orang lain yang menjadi objek tawa yang terlihat lebih rendah, lebih hina, atau lebih menderita dari dirinya. Berikut gambaran unsur superioritas dalam humor verbal pada wacana humor verbal lisan di televisi secara umum.

Tabel 1. Unsur Superioritas dalam Humor Verbal pada Wacana Humor di Televisi

Tayangan	Humor Verbal				
	Pelanggaran Prinsip Percakapan	Implikatur Percakapan	Efek	Unsur Superioritas	Objek Tawa
Program Humor Televisi (Secara Umum)	- Prinsip Kerja Sama - Prinsip Kesantunan	- Menghina mitra tutur, - Merendahkan mitra tutur	Berpotensi mengancam muka mitra tutur	Dimiliki Penutur	Mitra Tutur atau Orang Lain

Hal inilah yang menyebabkan pertuturan menjadi terganggu dan lebih rentan mengakibatkan perselisihan, konflik, atau pertentangan antara peserta tutur karena hadirnya tindak tutur penghinaan yang berpotensi mengancam muka dan nilai kesopanan diabaikan sehingga mengakibatkan program tersebut tidak pernah tayang kembali sebagai program televisi. Lakoff (1973); Brown & Levinson (1996); Leech (1983); dan Sukarno (2018) menyatakan bahwa tujuan melakukan kesopanan adalah untuk menyelamatkan atau melindungi wajah, yang pada gilirannya menghasilkan komunikasi yang baik di antara lawan bicaranya. Namun, berbeda dengan program *Ini Talkshow* Episode 871 yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, unsur superioritas ditemukan tidak sejalan dengan teori humor yang diungkapkan oleh Hobbes (1588) dalam Attardo (1994: 49), Morreall (2009: 6), la Fave, *et al.* (1976: 63-66), Rappaport (2005) dalam Buja (2013: 16), dan pemikir lainnya yang mengembangkan teori superioritas (*Hostility*).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa unsur superioritas dalam humor verbal pada wacana humor lisan di televisi terjadi bukan hanya ditimbulkan karena adanya rasa superioritas penutur terhadap mitra tutur atau orang lain yang menjadi objek tawa, tetapi dapat pula terjadi sebaliknya. Unsur superioritas dalam humor verbal pada wacana humor lisan di televisi dapat pula ditimbulkan karena adanya rasa superioritas mitra tutur terhadap penutur yang menyampaikan humor verbal dan menjadikan dirinya sendiri menjadi objek tawa. Penyebab orang tertawa adalah menertawakan tuturan penutur yang menghina dan merendahkan diri sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) humor verbal yang terdapat pada wacana lisan di televisi ditimbulkan karena adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas sehingga menghasilkan implikatur percakapan yang menjadi penunjang pengungkapan humor, (2) implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas yang menjadi penunjang pengungkapan humor adalah menghina diri sendiri dan merendahkan diri sendiri, dan (3) peserta tutur memanfaatkan unsur superioritas untuk menghasilkan humor verbal yang tidak berpotensi mengancam muka pada wacana lisan di televisi.

Tabel 2. Unsur Superioritas dalam Humor Verbal pada Program *Ini Talkshow* Episode 871

Tayangan	Humor Verbal				
	Pelanggaran Prinsip Percakapan	Implikatur Percakapan	Efek	Unsur Superioritas	Objek Tawa
<i>Ini Talkshow</i> , Episode 871	- Prinsip Kerja Sama	- Menghina diri sendiri - Merendahkan diri sendiri	Tidak berpotensi mengancam muka mitra tutur	Dimiliki Mitra Tutur	Penutur

Data Penelitian

Episode : 871

Topik : Impian Terbesar Karina Nadila menjadi Putri Indonesia dari SD

Penutur : Sule

Mitra Tutur 1: Karina Nadila

Mitra Tutur 2: Andre Taulani

Setting : Ruang Tamu

Situasi : Di dalam segmen tanya jawab, mitra tutur 2 menanyakan tentang proses mitra tutur 1 untuk mengejar impian menjadi Putri Indonesia.

Tabel 3. Data Penelitian

Penutur	:	"Itu bagaimana perjuangannya? Mungkin bisa memberikan edukasi kepada mereka bagaimana caranya bisa tercapai dan sekarang sukses?"
Mitra Tutur 1	:	"Jadi, sebenarnya awalnya gini, aku itu kenapa pengen sekali jadi putri Indonesia karena aku melihat salah satu jawaban ratu kecantikan waktu itu, Aishwarya Rai di Miss World. Jawabannya pas dia ditanya begini: "Apa yang membuat Anda bahagia?" Dia bilang: "Saya bahagia ketika melihat orang lain bahagia terutama karena saya". Dan dari situ saya mikir. Waw, aku mau jadi kaya dia. Aku mau jadi orang yang ga cuma cantik, tapi yang keluar dari mulutnya itu berbobot, berpengaruh untuk banyak orang dan menginspirasi. Dari situ, aku langsung mikir. Aku pokoknya mau jadi cewe kaya gitu. Aku mau jadi cewe yang menginspirasi, yang bisa melayani banyak orang".
Penutur	:	"Dan membahagiakan banyak orang. Luar biasa!"
Mitra Tutur 2	:	"Cocok".

Penutur	:	"Dulu, aku juga masuk Putra Indonesia dalam pilihan Pangeran Koplak".
Mitra Tutur 1	:	"Dapat penghargaananya pangeran koplak".
Penutur	:	"Dapat penghargaananya pangeran koplak. Jadi, saya itu menjadi seseorang yang koplak, tapi bisa membahagiakan orang banyak".
Mitra Tutur 2	:	"Betul".

Berdasarkan telaah pragmatik, dapat ditunjukkan bahwa wacana humor dapat terbentuk ketika penutur maupun mitra tutur melakukan pelanggaran terhadap prinsip percakapan seperti yang diperlihatkan dalam tuturan berikut: "Dulu, aku juga masuk Putra Indonesia dalam pilihan Pangeran Koplak" dan "Dapat penghargaananya pangeran koplak. Jadi, saya itu menjadi seseorang yang koplak, tapi bisa membahagiakan orang banyak". Tuturan "Dulu, aku juga masuk Putra Indonesia dalam pilihan Pangeran Koplak" memperlihatkan bahwa penutur melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dilakukan penutur dengan cara menyuguhkan tuturan yang tidak valid atau diragukan kebenarannya, bahkan cenderung menyuguhkan tuturan yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena ketidakmungkinan kehadiran bukti dalam tuturan. Selain maksim kualitas, penutur pun melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi untuk mengungkapkan humor. Penutur melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dengan cara memperkenalkan unsur ketidaksesuaian dalam tuturannya. Ketidakesuaian atau ketidakrelevanan dihadirkan saat penutur menyuguhkan tuturan yang tidak sesuai dengan tuturan lainnya. Penutur dengan sengaja membuat ketidaksesuaian untuk menghadirkan keganjilan dan akhirnya berdampak humor. Kant (1724) dalam Morreall (2009: 12-15), Schopenhauer (1788) dalam Morreall (2009: 6-10), dan Billig (2005: 83-85) memandang hal ini dengan menyatakan bahwa humor sebagai persepsi keganjilan (*incongruity*). Berikut tabel 4 yang menggambarkan strategi pelanggaran prinsip kerja sama untuk menghasilkan efek humor.

Tabel 4. Penyampaian Tuturan yang Berdampak Humor melalui Strategi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Strategi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Pelanggaran terhadap Maksim Relevansi	
Tuturan	<i>Dapat penghargaananya pangeran koplak</i>	..., tapi bisa membahagiakan orang banyak
Topik	(1) gambaran perilaku manusia	(2) konsep hidup atau sebuah impian

Penutur melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi dan kualitas untuk membuat wacana humor yang tidak berpotensi mengancam muka. Pelanggaran maksim kualitas dan relevansi yang terjadi di dalam tuturan tersebut ternyata menghasilkan implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor, yakni menghina dan merendahkan diri sendiri. Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat dari pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas tersebut mencerminkan tindakan pematuhan terhadap prinsip kesantunan. Strategi ini ditempuh penutur untuk mengungkapkan humor dengan cara yang santun.

Strategi pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang tersimpan dalam implikatur percakapan dilakukan penutur dengan cara menerapkan prinsip kesantunan, yaitu maksim kesederhanaan. Realisasi pematuhan terhadap maksim kesederhanaan dilakukan penutur dengan cara meminimalisasi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Realisasi tersebut terlihat ketika penutur menampilkan tuturan dengan cara menghina atau mengolok-olok dirinya sendiri sebagai *pengeran koplak*. Pematuhan terhadap prinsip kesederhanaan terlihat pula ketika penutur menyampaikan tuturan berikutnya: "... *Jadi, saya itu menjadi seseorang yang koplak, tapi bisa membahagiakan orang banyak*". Penutur untuk ke sekian kalinya mengolok-olok dirinya untuk menjadi individu atau sosok yang *koplak*. Istilah *koplak* merujuk pribadi atau individu yang buruk atau rendah. Pematuhan terhadap maksim kesederhanaan yang terjadi di dalam tuturan tersebut ternyata menghasilkan implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pematuhan terhadap maksim tersebut adalah menghina dan merendahkan diri sendiri.

Berdasarkan klasifikasi humor verbal Raskin (1985) yang menitikberatkan cara pemain mengungkapkan humor, dapat ditunjukkan bahwa penutur melontarkan humor verbal dengan memanfaatkan teori *hostility*, yakni unsur superioritas. Teori ini mengangkat konsep bagaimana orang dapat tertawa. Tuturan: "*Dapat penghargaanannya pangeran koplak*" dan "*Jadi, saya itu menjadi seseorang yang koplak, ...*" menunjukkan adanya suatu keadaan bagaimana kelucuan dapat hadir. Kelucuan dapat hadir dalam dua tuturan tersebut karena penutur mengondisikan dirinya sebagai orang yang lebih bodoh yang direalisasikan melalui strategi pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi. Dalam hal ini, teori *hostility* digunakan untuk membuat fragmen lucu. Sumber tertawa disebabkan karena adanya keadaan superioritas penonton terhadap penutur. Konsep superioritas ini yang membebaskan penonton untuk menertawakan kebodohan yang dilakukan oleh penutur, yakni dengan sengaja menghadirkan implikatur percakapan menghina dan merendahkan diri sendiri yang menjadi penunjang pengungkapan humor sebagai akibat dari pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Humor verbal yang terdapat pada wacana lisan di televisi ditimbulkan karena adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas sehingga menghasilkan implikatur percakapan yang menjadi penunjang pengungkapan humor. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dilakukan penutur dengan cara menyuguhkan tuturan yang tidak valid atau diragukan kebenarannya, bahkan cenderung menyuguhkan tuturan yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena ketidakmungkinan kehadiran bukti dalam tuturan. Selain maksim kualitas, penutur pun melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi untuk mengungkapkan humor dengan cara memperkenalkan unsur ketidaksesuaian dalam tuturannya.
- (2) Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kualitas adalah menghina diri sendiri dan merendahkan diri sendiri. Implikatur percakapan yang dihasilkan akibat dari pelanggaran tersebut justru memperlihatkan tindakan

pematuhan terhadap prinsip kesantunan. Strategi ini ditempuh penutur untuk mengungkapkan humor dengan cara yang santun atau tidak mengancam muka.

- (3) Peserta tutur memanfaatkan unsur superioritas untuk menghasilkan humor verbal yang tidak berpotensi mengancam muka pada wacana lisan di televisi. Kelucuan dihadirkan dalam tuturan dengan cara penutur mengondisikan dirinya sebagai orang yang lebih bodoh atau orang yang lebih hina dari mitra tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Havid, dkk. (2018). *Characters' Politeness Strategies in Giving Command: Should Translators Keep Them?*. Jurnal 3L: *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol. 24 (2):181-193. Diakses dari <http://ejournals.ukm.my/3l/article/view/20994/7986>
- Attardo, Salvatore. (1994). *Linguistics Theories of Humor*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Attardo, Salvatore. (2008). "A Primer for The Linguistics of Humor". Dalam Victore Raskin (e.d). *The Primer of Humor Research*. Berlin: Walter de Gruyter. Diakses dari <http://b-ok.xyz/book/686035/aa907a>
- Billig, Michael. (2005). *Laughter and Ridicule: Towards a Social Critique of Humour*. London: Sage Publication.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1996). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University.
- Buja, Elena. (2013). Ethnic Humour in Intercultural Encounters: An Analysis of James Morier's Ayesha, The Maid of Kars. *Topics in Linguistics*, Issue 12 December 2013. Diakses dari <http://www.topicsinlinguistics.com/index.php/2013-2/>.
- Cruse, D. Alan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University.
- Djajasudarma, Fatimah. T. (2006). *Metode Linguistik (Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Dörnyei, Zoltán. (2011). *Research Methods in Applied Linguistics (Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies)*. Oxford: Oxford University.
- Goffman, Erving. (1981). *Forms of Talk*. Oxford: Blackwell
- KPI. (2017). *Edaran dan Sanksi Peringatan Tertulis Program Siaran Ini Talkshow*. Diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33783-peringatan-tertulis-program-siaran-ini-talkshow-net-tv>.
- KPI. (2017). *Edaran dan Sanksi Teguran Tertulis untuk Program Siaran Ini Talkshow Net-TV*. Diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33870-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-ini-talk-show-net-tv>.
- la Fave, Lawrence, Roger Mannell and Ann M. Guilmette. (1976). *An Irony of Irony: the left-handed Insult in Intragroup Humor*. Chapman and Foot (ed.), *It's A Funny Thing, Humour*. Oxford: Pergamon,
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Leech, Geoffrey N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University
- Maros, Marlyna, Liyana Rosli. (2017). *Politeness Strategies in Twitter Updates of Female English Language Studies Malaysian Undergraduates*. Jurnal 3L: *The Southeast Asian*

- Journal of English Language Studies*. Vol. 23 (1):132-149. Diakses dari <http://ejournals.ukm.my/3l/article/view/16103/5345#>
- Morreall, John.(2009).*A Comprehensive Philosophy of Humor*. NewYork: Blackwell
- Mubarok, Kamil dan Muhamad Zainal Arifin. (2015). "Bentuk Percakapan Wacana Humor pada Tayangan *Tentang Masa Gitu* Net TV: sebuah Kajian Pragmatik". *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia Tingkat Internasional*. Bandung: Balai Bahasa UPI,
- Raskin, Victore. (1985). *Semantics Mechanisms of Humor*. Netherlands: Reidel.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins.
- Rochmawaty, Dyah. (2017). *Pragmatic and Rhetorical Strategies in The English-Written Jokes*. Dalam *Jurnal Indonesian Journal of Applied Linguistics* Vol. 7, No.1. 149-159. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL>.
- Rustono. (1999). *Implikatur Percakapan sebagai Ungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Diaksesdari http://www.lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-83568.pdf
- Sukarno. (2018). *Politeness Strategies, Linguistics Markers and Social Contexts in Delivering Requests in Javanese*. *Jurnal Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 7, No.3. 659-667. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL>.
- Tan, H.K, dkk. (2016). *Beyond 'Greeting' and 'Thanking': Politeness in Job Interviews*. *Jurnal 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol. 22 (3):171-184. Diakses dari <http://ejournals.ukm.my/3l/article/view/12159/4929>
- Wijana, I D. Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University.